



## **Peran Guru dalam Aplikatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa**

**Latif Syaipudin<sup>1),\*</sup>, Ahmad Luthfi<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>STIE Al-Anwar Mojokerto

\*Correspondence: [latif12syai@gmail.com](mailto:latif12syai@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini yaitu pertama menganalisis bagaimana inovasi model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dan kedua bagaimana implementasi peran guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam kelas inklusi pada dasarnya tidak terdapat beberapa konsep pembelajaran yang tidak memiliki perbedaan dengan pendidikan dalam kelas reguler, yaitu sama-sama memiliki tujuan untuk memperkanakan siswanya kepada agamanya, tentang apa kewajibannya dan apa yang menjadi batas-batas manusia dalam bertindak dalam kehidupannya. Dalam dunia pendidikan, banyak dikenal dengan berbagai macam model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam lintas mata pelajaran, dengan tujuan untuk memudahkan proses kegiatan belajar mengajar. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa model pembelajaran reguler dapat di adopsi dan diterapkan dalam proses pembelajaran pada kelas inklusi, dengan pertimbangan kemampuan guru dalam mendekati peserta didiknya yang merupakan anak berkebutuhan khusus, menjadi kunci keberhasilan pembelajaran.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Anak Berkebutuhan Khusus

*This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



### **PENDAHULUAN**

Kegiatan belajar mengajar dalam prosesnya memerlukan adanya suatu model pembelajaran yang dijadikan sebagai langkah atau pedoman penting dalam keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, atau suatu perbuatan yang diambil guna menjadikan seseorang untuk belajar (Mufarokah, 2013). Sedangkan, model pembelajaran diartikan sebagai sebuah kerangka yang berfungsi sebagai pedoman yang digunakan seseorang dalam memandu proses pembelajaran, guna proses yang dilaksanakan berlangsung dengan efektif dan efisien (Syaipudin, 2023b). Dalam konteks penelitian ini, yaitu berkaitan dengan model Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan kelas inklusi atau bagi anak berkebutuhan khusus. Tidak berbeda dengan pendidikan reguler, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus atau yang dikenal sebagai pendidikan inklusi, seyogyanya perlu mendapatkan perhatian khusus yang berguna dalam mengembangkan pola dan konsep pendidikan supaya tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Guna mencapai keberhasilan-keberhasilan konsep pendidikan inklusi yang diterapkan oleh tenaga pendidik dalam sebuah kelas inklusi, sehingga diperlukan skema sistemik yang harus disiapkan oleh tenaga pendidik dalam administrasi pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Sudirman & Utina, 2021). Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan perencanaan yang tersusun secara sistematis dalam mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi tenaga pendidik dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar (Angga et al., 2022). Secara umum, di sebuah negara terdapat sebuah lembaga pendidikan formal atau sekolah sebagai wadah dalam memudahkan pemerintah dalam menata konsep pendidikan suatu bangsa. Keberadaan sekolah yang juga merupakan suatu organisasi kerja diselenggarakan secara sengaja, sistematis dan terarah. Sekolah juga menjadi sebagai organisasi pendidikan yang memiliki program yang harus dikendalikan untuk menuju tujuan tertentu, dengan harapan menghasilkan lulusan yang berkualitas (Amrullah et al., 2021).

Kajian penelitian ini dilaksanakan pada lembaga pendidikan inklusi atau pada lembaga Sekolah Luar Biasa. Kebutuhan pendidikan, merupakan hak setiap warga negara seperti yang diamanahkan dalam UUD 1945 Pasal 31, yang menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Sehingga siapapun yang menjadi warga negara, berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Tidak memandang ras, suku, agama, budaya, serta kelainan fisik dan mental yang mungkin dimiliki oleh seseorang. Hal tersebut, juga dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang juga menyebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pengembangan yang dilaksanakan guna mawadahi anak-anak yang memiliki kekurangan fisik dan mental dan guna memberikan pendidikan khusus maka dibentuklah dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) oleh Pemerintah, yaitu SLB tunagrahita, SLB tunarungu, SLB tuna netera dan SLB tunarungu. Artinya, dalam pendidikan lama pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah eksklusif yaitu anak berkebutuhan khusus dibedakan sekolahnya atau dipisahkan dari pendidikan anak normal. Guna menerapkan Pasal 31 UUD 1945, maka seyogyanya tidak melakukan dikotomi dalam dunia pendidikan, sehingga pendidikan dapat diterapkan kepada semua golongan secara merata, tak terkecuali bagi penyandang disabilitas. Berpedoman Pasal 31 UUD 1945 tersebut diharapkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus juga mendapatkan porsi yang sama dan adil dengan pendidikan reguler, sehingga harapan keberhasilan pendidikan bagi penyandang disabilitas memiliki jumlah yang sama dan adil.

Beberapa pengertian menyebutkan anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kesulitan belajar, tidak sempurnanya pembicaraan, tidak sempurnanya kemampuan mendengarnya, emosi yang tidak stabil, gangguan pada fisik dan kesehatan seseorang, tidak sempurnanya penglihatannya, dan beberapa model gangguan lainnya yang menjadi model dasar pembelajaran yang kemudian disebut dengan pendidikan inklusif (Ummah & Fitri, 2020). Pendidikan Agama Islam, merupakan salah satu mata pembelajaran yang menerangkan dan melatih terhadap seseorang untuk bagaimana seseorang itu dalam menjalankan kehidupan di dunia hingga di akhirat, tentunya dengan mengamalkan ajaran yang terdapat dalam agama Islam. Serta Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan bagi anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai *the way of life* (Syaipudin, 2023a).

Penyandang disabilitas juga memiliki porsi yang sama, dalam mengenal Tuhan dan Agamanya, sehingga penerapan Islam sebagai jalan kehidupan juga merupakan hak bagi penyandang disabilitas. Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, dalam prosesnya dipengaruhi oleh banyak faktor, maka dari itu peneliti mencoba menggali penerapan model pembelajaran yang dapat mempengaruhi suatu keberhasilan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Syaputri & Afriza, 2022). Pembelajaran yang peneliti fokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena menurut peneliti jika konsep agama Islam ini bisa ditanamkan atau tertanam dalam diri seseorang maka seseorang tersebut akan mempraktikkan konsep agama Islam dalam berbagai bidang kehidupan yang sesuai keahliannya.

Guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, dijelaskan bahwa sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Definisi ini memberikan perhatian bahwa guru merupakan salah satu pekerja profesional yang membutuhkan keahlian khusus. Seorang guru yang merupakan profesionalitas, seyogyanya harus memiliki kemampuan sebagai seorang pengajar, setidaknya memenuhi kriteria yang tersirat dalam UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru, baik guru untuk sekolah reguler maupun sekolah inklusi (Pembelajaran et al., 2021).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak pada umumnya. Seorang anak dapat dikatakan anak berkebutuhan khusus jika ia mengalami gangguan baik pada sensori maupun indrawinya (Zulaikhah et al., 2020). Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat diperoleh melalui jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah. Peningkatan dan pemerataan pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan yang menjadi prioritas utama dari Pemerintah Indonesia. Pendidikan Nasional yang sekarang berlaku telah diatur pemerintah melalui Sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal ini, pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus turut menjadi perhatian pemerintah.

Setiap kelainan yang disandang anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik ataupun ciri yang berbeda. Hal itulah yang harus menjadi perhatian seorang guru dalam memberikan pendidikannya terhadap anak berkebutuhan khusus. Demikian juga dalam mengenalkan agama kepada mereka. Diperlukan berbagai cara sesuai karakteristik yang disandang oleh masing-masing anak berkebutuhan khusus, sehingga tidak terjadi salah penafsiran tentang agama Islam (Arkam, 2022). Padahal anak berkebutuhan khusus itu, terbagi ke dalam klasifikasi golongan yang banyak. 1) tunanetera, 2) tunarungu, 3) tunagrahita, 4) tunadaksa, 5) tunalaras, 6) autis, 7) *celebral palsy*, 8) kesulitan beajar, 9) anak berbakat, 10) anak dengan gangguan kesehatan (Rasyada et al., 2022).

Perkembangan Sekolah Luar Biasa yang menjadi tempat belajar bagi anak berkebutuhan khusus, juga diatur secara umum tanpa melakukan penyisihan di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 c ayat 1 yang menjelaskan bahwa setiap warga berhak untuk mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, hak untuk mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya. Mengacu dari pasal itu, pasal tentang pendidikan bagi anak kebutuhan khusus yang bagi mereka sebuah pendidikan merupakan sebuah hak yang harus didapatkan, karena mereka pun adalah warga negara Indonesia. Penelitian ini mencoba mengkaji pendidikan yang sesuai dengan merepkan model pembelajaran yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.

Bagi anak berkebutuhan khusus, tentunya secara umum mereka memerlukan pembelajaran yang lebih. Apalagi dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang harus diajarkan dengan teori dan praktik, sehingga kelihaihan guru dalam menerapkan model pembelajaran akan menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Berbagai kesulitan yang dialami anak berkebutuhan khusus akan berdampak bagi orang tua dan guru, karena keberhasilan pembelajaran akan dipergaruhi oleh keduanya dalam memberikan pemahaman sesuai dengan perannya sebagai guru dan orang tua. Dengan demikian dibutuhkan panduan untuk memahami kesulitan tersebut (Wardah, 2019).

Penelitian ini dalam pengkajiaanya difokuskan pada tipe tunarungu dan tunanetera, sesuai dengan karakteristik sekolah dalam penelitian ini. Karena dua jenis ini saling berkaitan, serta kedua tipe tersebut dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan jenis yang sulit untuk melafalkan bacaan huruf hijaiyah, karena dua jenis ini seringkali merupakan satu paket. Sehingga seringkali tunanetera dengan tunawicara itu memiliki kecenderungan satu paket, kecenderungan anak tunarungu untuk turut memiliki kekurangan ganda yaitu tunawicara sangat besar. Karena setelah seorang anak tidak bisa mendengar maka secara otomatis akan sulit mengucapkan kalimat. Inilah yang menjadi fokus peneliti, memberikan pemahaman yang mudah bagi anak berkebutuhan khusus dalam memperlajari Pendidikan Agama Islam.

Kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus mengenai penerapan model pembelajaran PAI yang cocok bagi Sekolah Luar Biasa, selanjutnya dapat memberikan motivasi bagi para ilmuwan untuk meneliti pendidikan lainnya. Beberapa rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: bagaimana inovasi model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus; 2) bagaimana implementasi peran guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mana merupakan upaya untuk menganalisis *problem* atau fenomena yang terjadi secara natural (Moleong, 2021; Sugiyono, 2018). Lokasi penelitian yang dikaji dalam penelitian ini berada di Sekolah Luar Biasa B Negeri Tulungagung dan Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Dua tempat ini mempunyai ciri tersendiri, SLB B Negeri Tulungagung merupakan sekolah yang khusus untuk untuk siswa tunarungu saja serta berlatar tempat di lingkungan perkotaan. Sementara itu, pada SLB PGRI Kedungwaru Kabupaten Tulungagung memiliki berbagai jenis kelas mulai dari tipe A hingga Tipe anak autis serta berlatar belakang tempat di wilayah perbatasan dengan siswa yang berasal dari wilayah pinggiran kota. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Data-data yang didapatkan kemudian akan dianalisis dengan penjabaran deskriptif sehingga ditemukan analisis mendalam mengenai fokus kajian dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Inovasi Model Pendidikan Agama Islam Bagi Kelas Inklusi

Anak berkebutuhan khusus atau yang dikenal dengan anak luar biasa adalah anak yang keadaan dan pertumbuhannya menyimpang dari rata-rata (normal) baik fisik, mental, perilaku dan sosial. Penyimpangan kondisi tersebut dapat melebihi kemampuan rata-rata maupun yang mengalami kekurangan (implaitment) atau ketidak mampuan (*disability*), sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus (Widiastuti, 2020). Dalam penelitian ini, nantinya akan lebih difokuskan ke dalam anak berkebutuhan khusus dengan tipe tunarungu dan tunawicara. Mengingat secara umum pemahaman anak bertipe tunarungu kepada ilmu agama Islam akan berjalan lebih sulit. Serta seringkali memang tunarungu dan tunawicara menjadi sepaket atau yang lebih dikenal dengan anak berkebutuhan khusus ganda. Penelitian ini, lebih diarahkan kepada anak tunarungu dan tunawicara, karena dua kategori tersebut lebih identik dengan kondisi normal manusia pada umumnya. Selain itu, dua lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini juga merupakan sekolah dengan basis anak berkebutuhan khusus bagi tunarungu dan tunawicara. Meskipun ada siswa dengan kategori yang lainnya. Namun, peneliti lebih menfokuskan kepada kedua kategori ini.

Tunarungu merupakan salah satu jenis kebutuhan khusus yang dimiliki seseorang karena memiliki keterbatasan dalam pendengarannya. Sehingga dikatakan tunarungu apabila a tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara dari yang ringan sampai berat (Belajar bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidempuan Asfiati & Imam Mahdi, 2020). Selain itu, tuna runggu diantaranya memungkinkan akan berdampak pada masalah kognisi anak dan bahasa. Serta akan memberi dampak terhadap minimnya kosa kata, terganggu bicaranya, dalam berbahasa dipengaruhi oleh emosi atau visual order (apa yang dirasakan dan apa yang dilihat), tunarungu cenderung pemata, bahasa merupakan hasil interaksi mereka dengan hal-hal yang konkret (Marpaung & Pasila Putra, 2022).

Penelitian ini, lebih cenderung mengarah kepada penilitian bagi Anak berkebutuhan khusus dengan kekurangan pendengaran atau tunarungu, walaupun demikian dengan tipe lain tetap menjadi perhatian walaupun tidak sedetail dengan anak berkebutuhan khusus dengan tipe kekurangan pendengaran. Dalam tata pelaksanaanya kelas inklusif merupakan saatu kelas yang berisikan sekumpulan anak yang terdiri dari berbagai tipe atau karakter, yang mendapatkan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan keilmuannya. Berbagai model adaptasi kurikulum dan pembelajaran diperlukan pada kelas heterogen atau terdiri dari berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, ataupun juga berlaku pada kelas-kelas inklusi (Pertiwi & Dewi, 2023).

Kurikulum non-gradasi, model kurikulum non-gradasi mengajarkan kepada peserta didiknya secara mandiri sesuai dengan kemampuannya masing-masing secara hierarkis, dalam membaca, menulis, dan berhitung. Sehingga, dengan berbagai kecepatan pemahaman anak dalam membaca, menulis dan berhitung itu merupakan suatu bentuk kemajemukan kelas. Model kurikulum ini sering disebut juga dengan nama diversifikasi pembelajaran. Guru tidak lagi harus mengadaptasi kurikulum, yang diperlukan adalah adaptasi pembelajaran sesuai dengan kecepatan anak (Pertiwi & Dewi, 2023).

Pembelajaran multigradasi, model pembelajaran ini digunakan untuk mengatasi keterbatasan jumlah siswa dalam satu kelas. Jumlah siswa yang tidak memenuhi ambang batas dibiarkan seperti adanya, kemudian dua atau tiga tingkat yang sama dalam sekolah yang sama dengan satu guru digabung. Dalam hal ini, guru harus dibekali dengan pengelolaan siswa heterogen dalam kelas yang sama. Pembelajaran multigradasi juga dapat mengatasi masalah ketenagaan di sekolah karena kekurangan tenaga guru (Pertiwi & Dewi, 2023).

Pembelajaran multigradasi dalam pelaksanaannya, terbagi kedalam dua pembagian model kelas, yaitu: a) model dua kelas, dua mata pelajaran, satu ruangan; b) model dua kelas, dua mata pelajaran, dua ruangan. Pemilihan model pengelolaan kelas ini harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan kelas. Misalnya, jika ruang kelas cukup besar dan siswa dapat dikendalikan agar tidak saling terganggu oleh kehadiran kelompok siswa lain, model satu ruangan dapat dipilih. Sebaliknya, jika ruang kelas kecil dan tidak dapat menampung siswa dua kelas secara nyaman, model dua ruangan yang dipilih, dengan catatan keduanya memiliki akses yang cukup mudah sehingga guru dapat mengelola keduanya (Andani et al., 2023).

### Peran Guru dalam Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Poin penting atau peran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusif merupakan suatu perkumpulan yang menerima dan responsif terhadap setiap kebutuhan para peserta didik. Pendidikan inklusif dalam pelaksanaanya merupakan suatu kelas yang bernuansa memiliki kedekatan, antara peserta didiknya besama gurunya, peserta didik dengan kepala sekolahnya, dan kedekatan antara orang tua

wali siswa kepada sekolah (Loka & Putro, 2022). Dalam hal ini, guru memiliki peranan yang penting guna menciptakan suasana kelas yang mampu menampung berbagai karakter peserta didik. Dengan kemajuan kelas yang ada, proses pembelajaran dan suasana kelas tetap berjalan dengan kondusif. Selain itu, Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran inklusif berarti penerapan kurikulum yang multilevel dan multi modalitas. Artinya, keberadaan kelas yang heterogen atau majemuk memerlukan perubahan kurikulum secara mendasar. Sehingga, pengajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus tidak lagi kontekstual, sesuai arahan buku, sesuai aturan kurikulum, akan tetapi melainkan lebih fleksibel agar suasana kelas tidak kaku (Marpaung & Pasila Putra, 2022).

Pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang untuk belajar. Agama Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-rasul-Nya, berisi aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta (Yakub, 2020). Sedangkan pengertian guru dalam artian harus memiliki jiwa kepemimpinan berarti, kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal ini guru, untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan, dan kalau perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya sesuatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan (Riset Pedagogik et al., 2020).

Selain seorang guru harus memiliki kompetensi untuk mengajar atau menyampaikan pelajaran kepada peserta didiknya, namun seorang guru harus memiliki kemampuan untuk memimpin anak didiknya terlebih lagi bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam proses pembelajaran yang merupakan proses aktif dalam membuat sebuah pengalaman menjadi masuk akal dan proses ini sangat dipengaruhi oleh apa yang sudah diketahui orang sebelumnya, guru harus mampu menyampaikan pesan dengan baik kepada peserta didiknya (Amirudin et al., 2021). Berdasarkan pada ketentuan peraturan perundangan yang berlaku, khususnya pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standard Nasional Pendidikan, bahwa setiap sekolah pada semua satuan, jenis dan jenjang pendidikan termasuk SMP/MTs harus memenuhi standar nasional pendidikan. Salah satu upaya untuk mencapai standar nasional pendidikan, setiap sekolah wajib membuat Rencana Pengembangan Sekolah.

Kaitannya dalam pembelajaran, faktor gurulah yang menjadi ujung tombak penyampaian pengetahuan. Sehingga dalam hal ini, untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada saat ini, pemerintah harus memberlakukan kebijakan yang pro terhadap sekolah yaitu pemberian otonomi sekolah, memerlukan komitmen yang kuat dari semua unsur sekolah (personel sekolah), instansi yang berkaitan dengan sekolah, orang tua peserta didik, peserta didik, dan masyarakat luas dalam mengambil keputusan pendidikan di sekolah. Terlebih lagi dalam dunia pendidikan inklusi dalam Sekolah Luar Biasa, otonomi sekolah menjadi salah satu hal yang mutlak dimiliki guna menentukan berbagai kebijaksanaan dalam mengatasi permasalahan yang dimiliki oleh siswanya yang terdiri dari beberapa model kebutuhan khususnya (Rasyada et al., 2022).

Pendidikan Agama Islam yang memiliki pengertian merupakan suatu sistem atau cara mendidik atau memberikan pengejaran kepada seseorang atau pemberian contoh yang baik dalam kelas inklusi. Sehingga Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan keagamaan bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga dengan penerapan model pembelajaran yang tepat dan sesuai bagi anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat menjadi formulasi yang tepat dalam pengajaran soal keagamaan kepada anak berkebutuhan khusus (Arkam, 2022). Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara sederhana, istilah pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian yaitu: a) pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam suber dasra Islam, yaitu al quran dan sunah. Pendidikan Agama Islam secara luas dapat diartikan sebagai wujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan pengetahuan yang bersumber dari ajaran dasar Islam itu sendiri; b) pendidikan ke-Islaman atau Pendidikan Agama Islam, merupakan tuntunan dalam kehidupan seseorang atau seringkali disebut dengan istilah *the way of life* (pandangan hidup seseorang); c) pendidikan dalam Islam merupakan sebuah pengetahuan yang dapat dihunikan sebagai ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban sejak zaman nabi Muhammad SAW sampai sekarang, sehingga dapat diambil nilai-nilainya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan (Priyanto, 2020).

Dari beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus merupakan suatu hal penting yang harus diperoleh oleh peserta didik. Yang dapat dijadikan sebagai pandangan hidup, pedoman hidup, dan menjadi motivasi dalam hidup. Dengan menerapkan model Pendidikan Agama Islam yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus maka, keberhasilan dalam pengajaran mata pelajaran agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus semakin besar pula. Serta mampu mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik ayng sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama Islam.

## SIMPULAN

Pendidikan sesuai amanah bangsa dalam Undang-Undang Dasar 1945 merupakan hak bagi setiap warga negara Indonesia, tanpa mengecualikannya. Termasuk sesuai dengan bahasan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Selayaknya, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus juga harus mendapat perhatian, bagi berbagai kalangan dalam dunia pendidikan terutama bagi kalangan akademisi. Berkaitan dengan penelitian ini yaitu berkaitan dengan model pembelajaran merupakan salah satu hal mendasar yang harus dikaji dan dikembangkan guna memnuhi keubutuhan pendidikan bagi anak berkebutuhan dasar. Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam penerapannya terdapat banyak jenis model umum yang dapat diterapkan didalamnya. Begitu juga dengan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kelas inklusi, secara mendasar model pembelajaran dalam mata pelajaran agama Islam menuntut para siswanya untuk mengetahui hal yang berkaitan dengan agamanya, bagaimana caranya beribadah dan lebih jauh lagi bagaimana ia mengenal Tuhan-Nya. Mengacu pada prinsip dasar tersebut, seharusnya tidak membedakan model pembelajaran yang dapat diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus dengan model-model pembelajaran yang diterapkan kepala kelas reguler, karena dengan prinsip yang sama yaitu mempelajari agama. Dan dalam tata pelaksanaannya seorang guru dapat mengadopsi dan menyesuaikan penerapan model pembelajaran umum untuk digunakan dalam kelas inklusi.

## Daftar Pustaka

- Amirudin, Supriyatin, Dewi, S., & Ismeliantika, Y. (2021). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kelompok Belajar. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.47453/EDUPROF.V3I1>
- Amrullah, Kholis, M., & Islamy, M. I. (2021). Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 9(2), 57–69.
- Andani, F., Octavia, R., Pahera, D., Alisah, S., Erda, W., Andani, N. S., Fatmawati, I. N., & Bengkulu, S. (2023). Strategi Guru Dalam Memberikan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 152–165. <https://doi.org/10.55583/JKIP.V4I1.627>
- Angga, Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046–1054.
- Arkam, R. (2022). Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Al-Qur'an. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 2022. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/218>
- Belajar bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidempuan Asfiati, M., & Imam Mahdi, N. (2020). Merdeka Belajar bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidempuan. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 59–69. <https://doi.org/10.24014/KJIECE.V3I1.9620>
- Loka, N., & Putro, K. Z. (2022). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PROGRAM INKLUSI. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 151–159. <https://doi.org/10.29408/GOLDENAGE.V6I1.4623>
- Marpaung, T. P., & Pasila Putra, D. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Bakat Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Restu Ibu Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10034–10042. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V6I2.4011>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Mufarokah, A. (2013). *Strategi & Model-Model Pembelajaran*. STAIN Tulungagung Pers.
- Pembelajaran, P., Bagi, O., Berkebutuhan, A., Di, K., Dasar, S., Pandemi Covid-19, M., 1□, M., Nandang, J. S., & Kurniawan, W. (2021). Problematika Pembelajaran Online Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1252–1258. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I3.876>
- Pertiwi, R. P., & Dewi, S. E. K. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Inklusi. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1033–1042. <https://doi.org/10.31949/JEE.V6I3.6685>
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 2020. <https://doi.org/10.18860/JPAI.V6I2.9072>
- Rasyada, A., Zulfah, R., Hasanah, U., Mahasiswi, S., Amuntai, K., & Selatan, I. (2022). PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDLBN 1 AMUNTAI. *Islamic Education*, 1(1), 1–8. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/1>
- Riset Pedagogik, J., Rohaeti, T., Solihati, A., Muhammadiyah Cirebon, U., & Sains Islam Al Farabi, S. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 94–107. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/43937>
- Sudirman, R., & Utina, S. S. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Pengelolaan Lingkungan Belajar PAUD di TK Sinar Jaya Kelurahan Bongohulawa, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 2(02), 79–99. <https://doi.org/10.54045/ECIE.V2I02.298>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Syaipudin, L. (2023a). Patterns And Concepts Of Teacher Strategies In Forming Student Character In The Technological Era (Analysis Study With A Systematic Literature Review Approach). *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(3). <https://dirosat.com/index.php/i/article/view/20/12>
- Syaipudin, L. (2023b). Teacher Learning Strategies In Shaping Student Character In Islamic Cultural History Lessons At SMP 45 Latukan Karanggeneng Lamongan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(02), 57–65. <https://jurnal.seaninstitute.or.id/index.php/jupei/article/view/112/85>
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/EDUCATIVO.V1I2.78>
- Ummah, S. A., & Fitri, N. A. N. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(1), 84–88. <https://doi.org/10.29062/SELING.V6I1.624>
- Wardah, E. Y. (2019). PERANAN GURU PEMBIMBING KHUSUS LULUSAN NON-PENDIDIKAN LUAR BIASA (PLB) TERHADAP PELAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI KABUPATEN LUMAJANG. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), 93–108. <https://doi.org/10.26740/INKLUSI.V2N2.P93-108>
- Widiastuti, N. L. G. K. (2020). Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/10.23887/IJERR.V3I2.25067>
- Yakub. (2020). Pendidikan Informal Dalam Prespektif Pendidikan Islam. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 92–103.
- Zulaikhah, D., Sirojuddin, A., & Aprilianto, A. (2020). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 54–71. <https://doi.org/10.31538/TIJIE.V1I1.6>